

ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PUISI “BERSATULAH PELACUR – PELACUR KOTA JAKARTA” KARYA W.S. RENDRA (KAJIAN FEMINISME MARXIS)

Kristopan Manoppo¹, Zilfa A. Bagtayan^{2*}

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

Women's representation, poetry, Marxist feminism, and social inequality

ABSTRACT

This article aims to analyze the representation of women in the poem "Bersatulah Pelacur-Pelaprostitu Kota Jakarta" by W.S. Rendra using a Marxist feminism approach. In this analysis, the author examines how the poem depicts the position of women, mainly prostitutes, in the social and economic context of Jakarta at that time. Using Marxist feminist theory, which emphasizes social class inequality and the exploitation of women in the capitalist system, Rendra's poem is interpreted as a critique of patriarchal domination as well as social structures that oppress women, especially those trapped in the sex industry. The results of the analysis show that Rendra seeks to arouse readers' awareness of women's struggle to gain recognition and freedom from oppression, as well as voice concern about the social reality that marginalizes women. In this context, poetry becomes a medium to depict the complex realities of the relationship between capitalism, patriarchy, and women's suffering.

KATA KUNCI

Representasi perempuan, puisi, feminisme Marxis, ketidaksetaraan sosial

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam puisi "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta" karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan feminisme Marxis. Dalam analisis ini, penulis mengkaji bagaimana puisi tersebut menggambarkan posisi perempuan, khususnya pelacur, dalam konteks sosial dan ekonomi Jakarta pada masa itu. Dengan menggunakan teori feminisme Marxis, yang menekankan pada ketidaksetaraan kelas sosial dan eksploitasi terhadap perempuan dalam sistem kapitalisme, puisi Rendra diinterpretasikan sebagai kritik terhadap dominasi patriarki serta struktur sosial yang menindas perempuan, terutama mereka yang terperangkap dalam industri seks. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rendra berusaha menggugah kesadaran pembaca mengenai perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kebebasan dari ketertindasan, sekaligus menyuarakan keprihatinan terhadap realitas sosial yang memarginalkan perempuan. Dalam konteks ini, puisi menjadi medium untuk menggambarkan realitas yang kompleks mengenai hubungan antara kapitalisme, patriarki, dan penderitaan perempuan.

* Corresponding author name: Zilfa A. Bagtayan
E-mail address: zilfa@ung.ac.id

Pendahuluan

Representasi perempuan dalam karya sastra telah menjadi salah satu tema yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks relasi sosial, budaya, dan politik. Puisi “Bersatulah Pelacur - Pelacur kota Jakarta” karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas sosial perempuan di tengah dinamika kehidupan kota besar. Dalam puisi ini, Rendra menyuarakan isu marginalisasi perempuan melalui simbolisasi pelacur sebagai kelompok yang sering kali terpinggirkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Kajian ini berfokus pada analisis representasi perempuan dalam puisi tersebut menggunakan pendekatan feminisme untuk mengungkapkan kritik sosial yang disampaikan oleh penyair.

Puisi “Bersatulah Pelacur – Pelacur kota Jakarta” menarik untuk dianalisis karena menyoroti perjuangan perempuan yang terjebak dalam stigma sosial dan eksploitasi ekonomi. Judul puisi ini sendiri sudah menunjukkan sebuah seruan yang penuh makna dan berpotensi menggugah pembaca untuk merenungkan persoalan ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan nyata. Rendra, sebagai salah satu sastrawan yang dikenal dengan sikap kritis terhadap isu sosial, menyampaikan pesan yang relevan dengan dinamika gender di Indonesia, menjadikan karya ini sebagai objek kajian yang signifikan.

Penulis menggunakan teori pendekatan feminisme dalam sastra yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana karya tersebut mencerminkan atau menantang norma-norma patriarki yang ada. Gerakan feminisme memiliki akar dalam kesadaran perempuan (Abbas, 2020; Andestend, 2020; Isnaini, 2021). Gerakan feminisme berawal dari tumbuhnya kesadaran di kalangan perempuan mengenai hak-hak mereka, ketidaksetaraan yang mereka alami, serta pentingnya perjuangan untuk keadilan gender. Kesadaran ini menjadi landasan utama bagi perempuan untuk menyuarakan perubahan sosial dan menentang berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun struktural. Menurut Ratna (2009: 184) menjelaskan bahwa feminisme adalah Gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun sosial pada umumnya. Feminisme banyak terjadi pada masyarakat dan hanya dilakukan oleh beberapa yang mengetahui mengenai peristiwa tersebut.

Kritik sastra feminisme khususnya kritik sastra Marxis membahas mengenai tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat (Djajanegara, 2003: 28). Pendekatan feminisme-Marxis ini menyoroti bahwa ketimpangan yang dialami perempuan sering kali terkait dengan sistem kapitalis yang mengatur hubungan ekonomi dalam masyarakat. Perempuan dalam karya sastra dianalisis berdasarkan bagaimana mereka direpresentasikan dalam hubungannya dengan kerja, hak kepemilikan, dan eksploitasi. Selain itu, pendekatan ini berusaha memahami bagaimana kelas sosial menentukan akses perempuan terhadap peluang, pengakuan, dan kekuasaan. melalui perspektif ini, kritik sastra feminisme-Marxis bertujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dialami perempuan tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Analisis ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sistem sosial dan ekonomi berkontribusi pada marginalisasi perempuan, serta bagaimana karya sastra mencerminkan atau menantang norma-norma tersebut.

Dalam feminisme Marxis, penindasan kaum perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (Mahyuni, Arwan & Nurjadi, 4-16). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dalam pandangan feminisme Marxis, penindasan terhadap perempuan tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi dan hubungan produksi dalam masyarakat. Menurut Marx (1991), Kapitalisme bagian dari suatu di mana menempatkan relasi kekuasaan dengan pertukaran. Feminisme Marxis memandang bahwa posisi perempuan yang terpinggirkan merupakan konsekuensi dari struktur kelas yang terbentuk dalam sistem kapitalis. Dalam sistem ini, perempuan sering kali diposisikan sebagai kelas pekerja yang tereksploitasi atau sebagai bagian dari tenaga kerja domestik yang tidak diakui secara formal dalam hubungan produksi.

Penindasan yang dialami perempuan menurut feminisme Marxis terjadi karena mereka ditempatkan dalam posisi subordinat baik di ruang kerja maupun di dalam rumah tangga. Dalam hubungan produksi kapitalis, perempuan tidak hanya dieksploitasi sebagai pekerja upahan dengan gaji rendah, tetapi juga sebagai tenaga kerja domestik yang pekerjaannya mendukung keberlangsungan sistem ekonomi tanpa mendapatkan penghargaan atau kompensasi yang setara. Dengan demikian, penindasan ini bukan hanya soal gender, tetapi juga merupakan hasil dari struktur kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang berdaya.

Penggunaan teori feminisme dalam analisis ini memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna mendalam dari setiap metafora, simbol, dan narasi yang digunakan dalam puisi. Teori ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana puisi tersebut mencerminkan struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang mempengaruhi kehidupan perempuan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika sastra, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan politik yang terkandung dalam puisi tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi media kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menyoroti relevansi puisi Rendra dalam konteks kontemporer, di mana isu gender dan hak perempuan tetap menjadi topik yang relevan. Dengan pendekatan yang komprehensif, kajian ini berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra dan feminisme, serta memperkaya diskursus tentang representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks. Penelitian ini menggunakan teori feminisme Marxis untuk menganalisis representasi perempuan dalam puisi "Bersatulah Pelacur – Pelacur Kota Jakarta" karya W.S. Rendra. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan teks puisi yang akan dianalisis. Kemudian, puisi tersebut dianalisis dengan fokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik melalui lensa teori feminisme Marxis, yang menekankan ketidaksetaraan gender yang berasal dari struktur ekonomi kapitalis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol dan tema-tema yang muncul dalam puisi, serta kaitannya dengan kondisi perempuan dalam masyarakat urban, khususnya dalam konteks kelas sosial dan peran ekonomi mereka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengutip bagian-bagian dari puisi yang relevan untuk menunjukkan representasi perempuan dalam karya tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Puisi "*Bersatulah Pelacur-Pelacur kota Jakarta*" karya W.S. Rendra merupakan karya sastra yang mengangkat isu sosial terkait perempuan yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat. Dalam puisi ini, Rendra menghadirkan simbolisasi perempuan pelacur sebagai kelompok yang tereksplotasi, baik secara ekonomi maupun sosial.

Melalui pendekatan feminisme Marxis, pembahasan ini akan menguraikan penggalan puisi untuk mengungkap representasi perempuan dan kaitannya dengan penindasan kelas dalam hubungan produksi.

Feminisme Marxis berpendapat bahwa penindasan perempuan tidak hanya berbasis pada struktur patriarki, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem ekonomi kapitalis. Kapitalisme, menurut pandangan ini, mengeksploitasi perempuan sebagai pekerja yang murah dan mengobjekkan tubuh perempuan untuk kepentingan ekonomi dan seksual. Rendra, melalui puisinya, menampilkan ketidakberdayaan, ketegaran, dan pemberontakan pelacur-pelacur sebagai representasi perlawanan terhadap kapitalisme dan patriarki yang menindas mereka.

Bait pertama:

*“Pelacur-pelacur Kota Jakarta
Dari kelas tinggi dan kelas rendah
Telah diganyang
Telah haru-biru
Mereka kecut
Keder
Terhina dan tersipu-sipu”*

Pada penggalan puisi ini, perempuan digambarkan dalam kondisi yang sangat rendah, terhina, dan terjepit oleh sistem sosial yang ada. Kata-kata seperti *“telah diganyang,” “haru-biru,” “kecut,” “keder,” “terhina,”* dan *“tersipu-sipu”* menggambarkan perasaan rendah diri dan ketakutan yang dialami oleh para pelacur. Mereka tidak hanya merasa terhina secara sosial, tetapi juga diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki kontrol atas tubuh dan hidup mereka.

Dalam kajian Feminis Marxis, perempuan sering dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan dan dieksploitasi dalam sistem kapitalisme. Kapitalisme, menurut teori ini, mengandalkan kerja murah dan eksploitasi tubuh perempuan untuk memperoleh keuntungan. Para pelacur dalam puisi ini dapat dilihat sebagai contoh dari bentuk eksploitasi tersebut. Mereka bekerja dalam sektor yang sangat rentan, di mana tubuh mereka dijadikan komoditas. Kondisi ini mencerminkan kelas sosial yang tertekan, di mana perempuan sering kali tidak memiliki pilihan selain untuk bertahan hidup dengan cara ini, meskipun harus menanggung stigma sosial yang berat.

Penyebutan *“dari kelas tinggi dan kelas rendah”* dalam puisi ini menunjukkan bahwa pelacur-pelacur ini berasal dari berbagai latar belakang sosial. Namun, meskipun ada perbedaan kelas, mereka tetap mengalami penindasan dan eksploitasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kapitalis mengaburkan perbedaan kelas sosial ketika berhubungan dengan eksploitasi perempuan. Dalam hal ini, kelas sosial perempuan tidak sepenuhnya mengurangi penindasan yang mereka alami; bahkan dalam banyak kasus, kelas sosial yang lebih rendah membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi.

Bait kedua:

*“Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
Tapi jangan kau lewat putus asa
Dan kaurelakan dirimu dibikin korban”*

Kajian feminisme marxis berfokus pada hubungan antara gender dan kelas sosial. Dalam puisi ini, kalimat *“Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan”* bisa dilihat sebagai kritik terhadap ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi keadaan yang ada, di mana mereka sering kali diletakkan dalam posisi yang tak menguntungkan. Penyesalan yang dimaksud dalam puisi ini mungkin merujuk pada situasi sosial yang menekan perempuan, yang terperangkap dalam sistem kapitalis yang menindas. Selanjutnya, kalimat *“Tapi jangan kau lewat putus asa”* menunjukkan harapan agar perempuan tidak terjebak dalam perasaan pasrah atau putus asa. Ini mencerminkan dorongan untuk melawan ketidakadilan yang ada, meskipun seringkali perempuan tidak diberi akses atau peluang yang sama dalam sistem sosial-ekonomi yang berbasis pada ketimpangan kelas. Kalimat terakhir, *“Dan kaurelakan dirimu dibikin korban,”* mengungkapkan pemahaman tentang peran perempuan yang sering kali diposisikan sebagai korban dalam banyak narasi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam perspektif feminisme marxis, perempuan sering kali diatur dalam posisi subordinat dalam struktur patriarki dan kapitalisme.

Bait ketiga:

*“Wahai pelacur-pelacur kota Jakarta
Sekarang bangkitlah
Sanggul kembali rambutmu
Karena setelah menyesal
Datanglah kini giliranmu
Bukan untuk membela diri melulu
Tapi untuk lancarkan serangan”*

Karena

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan

Tapi jangan kaurela dibikin korban”

Puisi ini diawali dengan panggilan kepada “*pelacur-pelacur kota Jakarta*” yang dapat dipahami sebagai representasi perempuan yang terperangkap dalam sistem ekonomi kapitalis yang menempatkan mereka dalam posisi marginal. Dalam kajian feminisme Marxist, perempuan yang bekerja di sektor prostitusi sering dianggap sebagai produk dari sistem kapitalisme yang mengeksploitasi tubuh dan peran sosial perempuan untuk kepentingan ekonomi. Panggilan ini menandakan bahwa perempuan tersebut terperangkap dalam keadaan yang sulit karena ketidaksetaraan ekonomi dan kekuasaan sosial yang lebih besar, yakni kelas penguasa atau kapitalis.

Kalimat “*Sekarang bangkitlah*” mencerminkan ajakan untuk resistensi. Dalam konteks feminisme Marxist, ini bisa dilihat sebagai panggilan untuk perempuan dalam kelas pekerja untuk bangkit melawan struktur kekuasaan yang menindas mereka, yang terwujud dalam ketidakadilan ekonomi, ketidaksetaraan gender, dan marginalisasi sosial. Dalam pandangan ini, perempuan bukan hanya sebagai objek yang dirugikan, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengubah nasibnya melalui perjuangan kolektif. Selanjutnya ketiga kalimat “*Sanggul kembali rambutmu / Karena setelah menyesal / Datanglah kini giliranmu*” adalah bagian yang mengindikasikan bahwa perempuan telah mengalami penyesalan setelah terjebak dalam situasi yang mereka anggap sebagai akibat dari sistem kapitalis. Dalam kajian feminisme Marxist, penyesalan ini bisa mencerminkan akibat dari keterbatasan pilihan yang ditawarkan oleh struktur sosial-ekonomi yang ada. Kapitalisme sering kali menciptakan situasi di mana perempuan tidak memiliki banyak pilihan selain mengandalkan tubuh mereka untuk bertahan hidup. Namun, ajakan untuk “bangkit” mengindikasikan transisi dari penyesalan menjadi tindakan untuk melakukan perubahan.

Sebutan kalimat, “*Bukan untuk membela diri melulu / Tapi untuk lancarkan serangan.*” Ini adalah pernyataan yang menunjukkan pergeseran dari posisi perempuan yang hanya bertahan dan mempertahankan diri, menjadi posisi yang lebih proaktif dan menyerang terhadap sistem yang menindas. Dalam perspektif feminisme Marxist, ini adalah simbol dari perjuangan kelas, di mana perempuan sebagai bagian dari kelas pekerja harus melawan kekuatan kapitalis yang menindas mereka. Dengan demikian, serangan ini bukan hanya sekadar pembelaan diri, tetapi sebuah langkah

politik yang lebih besar, yaitu perlawanan terhadap ketidakadilan. Kalimat terakhir “*Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan / Tapi jangan kaurela dibikin korban*” menunjukkan bahwa meskipun penyesalan bisa menjadi bagian dari pengalaman, ada penekanan bahwa perempuan seharusnya tidak menjadi korban dalam arti yang pasif. Dalam kerangka feminisme Marxist, ini menyarankan bahwa perempuan harus mengambil kendali atas situasi mereka dan tidak dibiarkan terjatuh dalam pola eksploitasi yang berkelanjutan. Sistem kapitalis, yang menempatkan mereka dalam posisi sebagai objek seksual atau pekerja kelas bawah, harus dilawan.

Bait keempat:

“Sarinah

Katakan kepada mereka

Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri

Bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu

Tentang perjuangan nusa bangsa

Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal

Ia sebut kau inspirasi revolusi

Sambil ia buka kutangmu”

Penggalan puisi ini, terdapat dialog yang mengisyaratkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek yang bisa dimanfaatkan oleh pihak berkuasa, dalam hal ini seorang pejabat pemerintah. Puisi ini menggambarkan bagaimana menteri tersebut, yang memiliki posisi kekuasaan, tidak hanya berbicara tentang perjuangan untuk bangsa dan negara, tetapi juga melakukan tindakan yang secara simbolik merendahkan perempuan. Menyebut perempuan sebagai "inspirasi revolusi" tanpa dasar yang jelas, kemudian diikuti dengan tindakan membuka pakaian (kutang), menggambarkan eksploitasi seksual yang terjadi dalam konteks relasi kekuasaan.

Dalam kajian feminisme Marxis, perempuan sering kali dijadikan objek eksploitasi dalam struktur sosial yang patriarkal dan kapitalistik. Struktur kekuasaan ini mengabaikan otonomi perempuan dan mereduksinya menjadi objek seks atau simbol yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi atau politik. Menggunakan perempuan sebagai alat untuk tujuan ideologis atau politis adalah salah satu contoh eksploitasi yang terjadi dalam sistem kapitalisme, di mana nilai-nilai ideologis digunakan untuk menutupi bentuk-bentuk ketidakadilan dan ketimpangan gender.

Bait ke lima:

*“Dan kau Dasima
Kabarkan pada rakyat
Bagaimana para pemimpin revolusi
Secara bergiliran memelukmu
Bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
Sambil celananya basah
Dan tubuhnya lemas
Terkapai disampingmu
Ototnya keburu tak berdaya”*

Penggalan puisi yang disajikan menggambarkan gambaran perempuan yang dilihat melalui lensa patriarki dan kapitalisme, yang dapat dianalisis menggunakan kajian feminisme Marxis. Dalam perspektif ini, perempuan sering diposisikan sebagai objek yang dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi, termasuk oleh para pemimpin revolusi. Dalam puisi ini, perempuan, yang disebut sebagai *“Dan kau Dasima,”* tampaknya menjadi simbol kekuatan atau objek yang dilayani oleh para pemimpin yang seharusnya memimpin dengan tegas. *“Para pemimpin revolusi”* yang *secara bergiliran “memelukmu”* dan *berbicara tentang “kemakmuran rakyat”* sambil *menunjukkan kelemahan fisik mereka, dengan celana basah dan tubuh lemas,* menggambarkan bagaimana sistem yang mereka perjuangkan yang seharusnya membebaskan rakyat justru tidak mampu menyelamatkan mereka dari ketidakmampuan dan kehancuran fisik. Hal ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap sistem sosial yang terstruktur untuk menguntungkan segelintir orang, tetapi merugikan semua pihak, terutama perempuan yang terpinggirkan dalam narasi besar revolusi.

Dari sudut pandang feminisme Marxis, puisi ini menggambarkan ketidaksetaraan gender yang terinternalisasi dalam hubungan antara perempuan dan pemimpin-pemimpin revolusioner. Perempuan dalam puisi ini tidak memiliki suara atau peran dalam membentuk realitas sosial, melainkan hanya menjadi korban eksploitasi, meskipun di tengah narasi revolusioner yang tampaknya memperjuangkan kesetaraan. Posisi perempuan, yang terpasrah dan dilayani oleh para pemimpin yang terjatuh lemah, mencerminkan bagaimana struktur kelas dan patriarki saling berhubungan untuk menundukkan perempuan. Dalam konteks ini, puisi ini mengkritik bagaimana perempuan sering kali menjadi objek dalam revolusi atau pergerakan sosial, diabaikan dalam perjuangan untuk perubahan sosial yang lebih

besar, dan justru dipaksa untuk terus menjadi bagian dari sistem yang tidak memperhatikan kebutuhan atau aspirasi mereka.

Bait ke enam:

*“Politisi dan pegawai tinggi
Adalah caluk yang rapi
Kongres-kongres dan konferensi
Tak pernah berjalan tanpa kalian
Kalian tak pernah bisa bilang ‘tidak’
Lantaran kelaparan yang menakutkan
Kemiskinan yang mengekang
Dan telah lama sia-sia cari kerja
Ijazah sekolah tanpa guna
Para kepala jawatan
Akan membuka kesempatan
Kalau kau membuka kesempatan
Kalau kau membuka paha
Sedang diluar pemerintahan
Perusahaan-perusahaan macet
Lapangan kerja tak ada
Revolusi para pemimpin
Adalah revolusi dewa-dewa
Mereka berjuang untuk surga
Dan tidak untuk bumi
Revolusi dewa-dewa
Tak pernah menghasilkan
Lebih banyak lapangan kerja
Bagi rakyatnya
Kalian adalah sebahagian kaum penganggur yang mereka ciptakan
Namun
Sesalkan mana yang kau kausesalkan
Tapi jangan kau lewat putus asa
Dan kau rela dibikin korban”*

Puisi di atas menggambarkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang dialami oleh kaum proletariat, termasuk perempuan, dalam sistem kapitalis. Dari perspektif feminisme Marxis, puisi ini mencerminkan bagaimana perempuan seringkali terjebak dalam ketidaksetaraan struktural yang diperburuk oleh sistem ekonomi yang menindas. Dalam hal ini, perempuan yang berada di posisi rendah seringkali dipaksa

untuk menyerahkan diri demi akses kepada sumber daya yang terbatas, seperti pekerjaan atau stabilitas ekonomi. Ungkapan *"Kalau kau membuka paha"* menggambarkan bagaimana perempuan terpaksa mengorbankan martabat dan tubuh mereka untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang didominasi oleh kapitalisme dan patriarki. Hal ini mencerminkan keterikatan perempuan pada struktur kekuasaan yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, di mana mereka terjebak dalam lingkaran ketergantungan dan eksploitasi.

Selain itu, puisi ini juga menyoroti ketidakberdayaan kaum pekerja, termasuk perempuan, dalam menghadapi sistem yang gagal menyediakan lapangan pekerjaan yang layak. Kalimat *"Kalian adalah sebahagian kaum penganggur yang mereka ciptakan"* menunjukkan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, menjadi korban dari sistem ekonomi yang tidak mampu memberikan kesempatan kerja yang adil dan merata. Dalam kajian feminisme Marxis, perempuan dilihat sebagai kelompok yang paling tertekan dalam struktur kelas, karena selain menjadi pekerja, mereka juga dibebani dengan beban domestik dan reproduksi yang sering kali tidak dihargai oleh sistem kapitalis. Puisi ini menggambarkan bagaimana revolusi yang digagas oleh pemimpin-pemimpin kapitalis tidak pernah mengarah pada perubahan signifikan dalam kesejahteraan rakyat, terutama perempuan, yang terus terpinggirkan dalam hierarki sosial dan ekonomi.

Bait ketujuh:

"Pelacur-pelacur kota Jakarta

Berhentilah tersipu-sipu

Ketika kubaca di koran

Bagaimana badut-badut mengganyang kalian

Menuduh kalian sumber bencana negara

Aku jadi murka

Kalian adalah temanku

Ini tak bisa dibiarkan

Astaga

Mulut-mulut badut

Mulut-mulut yang latah bahkan seks mereka politikkan"

Puisi di atas dapat dianalisis menggunakan perspektif feminisme Marxis untuk menggali representasi perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi. Dalam puisi ini, "pelacur-pelacur kota Jakarta" menjadi simbol perempuan yang terpinggirkan dan

dieksploitasi oleh struktur kekuasaan yang ada. Dalam pandangan feminisme Marxis, perempuan sering kali diposisikan dalam posisi subordinat dalam masyarakat patriarkal, dan dalam konteks ini, perempuan yang menjadi pekerja seks digambarkan sebagai kelompok yang dilemahkan oleh dinamika ekonomi dan politik. Karya ini memperlihatkan ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan kelas bawah, yang sering dianggap sebagai biang keladi masalah negara. Padahal, ketidakadilan ini sebenarnya merupakan akibat dari sistem kapitalisme yang menindas kelas pekerja, terutama perempuan, yang dijadikan objek eksploitasi oleh pihak-pihak berkuasa.

Puisi ini juga mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dan ideologi patriarkal mengobjektifikasi perempuan dengan menyudutkan mereka sebagai penyebab kemerosotan negara, sementara dalam kenyataannya, mereka hanya menjadi korban sistem yang tidak adil. Ungkapan "mulut-mulut badut" merujuk pada politisi atau pihak-pihak yang menggunakan perempuan sebagai scapegoat dalam narasi politik mereka, menutupi masalah-masalah struktural yang lebih besar. Dalam pandangan feminisme Marxis, tindakan ini menggambarkan bagaimana perempuan, terutama dalam profesi yang terpinggirkan seperti pekerja seks, dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh kepentingan ekonomi dan politik untuk menutupi ketimpangan sosial yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam masyarakat kapitalis, perempuan sering kali menjadi alat dalam memajukan agenda-ekonomi pihak berkuasa tanpa pernah mendapatkan pengakuan atas perjuangan mereka atau kesulitan yang mereka hadapi.

Bait ke delapan:

"Saudari-saudariku

Membubarkan kalian

Tidak semudah membubarkan partai politik

Mereka harus beri kalian kerja

Mereka harus pulihkan darjat kalian

Mereka harus ikut memikul kesalahan"

Bagian "Membubarkan kalian tidak semudah membubarkan partai politik" menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang bisa diabaikan atau dianggap tak signifikan oleh kekuasaan, namun perjuangan mereka untuk mendapatkan hak yang setara bukanlah hal yang mudah. Hal ini mencerminkan dominasi patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi

subordinat, yang terus dipertahankan oleh sistem ekonomi dan politik yang ada. Menurut analisis marxis, kesenjangan gender ini berkaitan erat dengan struktur kelas, di mana perempuan, terutama dalam kelas pekerja, seringkali dikesampingkan dalam proses distribusi kekayaan dan kesempatan.

Pada bagian selanjutnya, "Mereka harus beri kalian kerja, mereka harus pulihkan darjat kalian, mereka harus ikut memikul kesalahan," terkandung seruan untuk memperjuangkan hak perempuan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Feminisme marxis menekankan pentingnya akses perempuan terhadap kesempatan ekonomi dan kebebasan dari penindasan struktural. Frasa ini mencerminkan tuntutan agar negara atau sistem yang ada tidak hanya memberi ruang kerja, tetapi juga memastikan bahwa perempuan diperlakukan dengan adil dan diberikan hak yang setara dalam pekerjaan serta dalam pengambilan keputusan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ketimpangan gender tidak bisa diselesaikan hanya dengan perubahan permukaan, melainkan harus melibatkan perubahan struktural yang mengutamakan kesejahteraan dan pengakuan atas hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, puisi ini mengajak untuk menuntut perubahan sistemik agar perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan.

Bait ke sembilan:

*"Saudari-saudariku. Bersatulah
Ambillah galah
Kibarkan kutang-kutangmu dihujungnya
Araklah keliling kota
Sebagai panji yang telah mereka nodai
Kinilah giliranmu menuntut
Katakanlah kepada mereka
Menganjurkan mengganyang pelacuran
Tanpa menganjurkan
Mengawini para bekas pelacur
Adalah omong kosong"*

Bait pada puisi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara ekonomi. "Kibarkan kutang-kutangmu dihujungnya" dapat dilihat sebagai simbol dari tubuh perempuan yang dipertontonkan dan dieksploitasi dalam masyarakat, sementara "araklah keliling

kota" menunjukkan bagaimana perempuan sering dipaksa berada dalam posisi yang dikendalikan oleh norma sosial dan ekonomi yang menindas. Dalam hal ini, puisi ini menyoroti ketidaksetaraan gender yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme yang memanfaatkan perempuan, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai objek seksual.

Lebih lanjut, kritik terhadap penggiringan moral yang dilakukan oleh masyarakat melalui "mengganyang pelacuran tanpa menganjurkan mengawini para bekas pelacur" mencerminkan ketidakadilan dalam cara masyarakat memandang perempuan yang terjatuh dalam prostitusi. Dari sudut pandang Marxis, ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki dan kapitalisme menghasilkan norma ganda yang memisahkan perempuan sebagai korban eksploitasi sekaligus menghukumnya dengan stigma moral. Puisi ini menyerukan pembebasan perempuan, bukan hanya dari dominasi seksual atau ekonomi, tetapi juga dari norma-norma sosial yang membelenggu dan membedakan mereka. Dalam hal ini, perempuan diajak untuk bersatu dan menuntut hak mereka, bukan sebagai objek, tetapi sebagai individu yang berhak atas keadilan dan kesetaraan.

Bait ke sepuluh:

"Pelacur-pelacur kota Jakarta

Saudari-saudariku

Jangan melulur keder pada lelaki

Dengan mudah

Kalian bisa telanjangi kaum palsu

Naikkan tarifmu dua kali

Dan mereka akan klabakan

Mogoklah satu bulan

Dan mereka akan puyeng

Lalu mereka akan berzina

Dengan isteri saudaranya."

Puisi ini menyoroti bagaimana perempuan, khususnya pekerja seks, dipandang sebagai objek yang dimanfaatkan oleh sistem kapitalis. Mereka dibayar untuk melayani kebutuhan seksual lelaki yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, yang melanggengkan ketidaksetaraan. Frasa "Naikkan tarifmu dua kali dan mereka akan klabakan" menunjukkan ketergantungan para lelaki pada tubuh perempuan sebagai objek komoditas yang dapat diperdagangkan. Namun, puisi ini juga memberikan gambaran tentang potensi pemberontakan perempuan melalui "mogok

satu bulan" sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan mereka. Ini mencerminkan gagasan bahwa perempuan, meskipun terjepit dalam sistem patriarkal dan kapitalis, tetap memiliki potensi untuk melawan dan mengubah situasi yang menindas mereka.

Dalam kajian feminisme Marxist, perempuan yang digambarkan dalam puisi ini sering kali berada dalam posisi yang terjepit antara patriarki dan kapitalisme. Pekerja seks di sini, yang berusaha menuntut hak mereka, menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan dalam ekonomi seksual, yaitu kontrol atas tubuh mereka. Menurut teori feminisme Marxist, perempuan dieksploitasi oleh sistem kapitalis, yang memandang mereka sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan. Namun, puisi ini juga memperlihatkan potensi perlawanan melalui ekonomi yang dimiliki oleh para pekerja seks itu sendiri, yang dapat menghentikan "produksi" untuk sementara waktu untuk mempengaruhi perubahan. Keberanian mereka untuk mogok menunjukkan bahwa meskipun mereka dikendalikan oleh kekuatan eksternal, mereka tetap memiliki daya tawar dalam konteks sosial-ekonomi ini.

Kesimpulan

Pendekatan feminisme Marxis, *"Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta"* karya W.S. Rendra dapat dipahami sebagai kritik tajam terhadap kapitalisme dan patriarki yang saling berkelindan dalam menindas perempuan, khususnya mereka yang berada di posisi marjinal seperti pekerja seks. Puisi ini menggambarkan eksploitasi perempuan baik sebagai objek seksual maupun tenaga kerja, yang diletakkan dalam konteks sistem ekonomi dan sosial yang tidak adil. Namun, Rendra juga memberikan ruang bagi pemberontakan dan perlawanan perempuan, yang digambarkan melalui simbol-simbol perjuangan dan solidaritas.

Puisi ini tidak hanya mengungkap ketidakadilan struktural, tetapi juga menginspirasi pemikiran tentang pentingnya perjuangan kolektif perempuan untuk melawan eksploitasi dan mencapai kesetaraan dalam sistem sosial dan ekonomi. Dalam konteks feminisme Marxis, karya ini mengingatkan bahwa pembebasan perempuan tidak hanya memerlukan penghapusan patriarki, tetapi juga transformasi sistem kapitalisme yang menjadi akar dari berbagai bentuk penindasan.

References

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 187–198. <https://dx.doi.org/10.46339/alwardah.v14i2.292>
- Djajanegara, Soedarjati. (2003). *Kritik sastra feminisme sebuah pengantar*. Jakarta: Ikhar mandiri.
- Mahyuni, dkk. (2019). perjuangan perempuan dalam sarinah karya Soekarno: kajian kritik sastra Feminisme Marxis. *Basastra*, vol 8, 4-16.
- Marx, K. (1991). *Capital: A Critique of Political Economy*. London: Penguin Classics.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.